

HUBUNGAN SOSIAL EKONOMI ORANG TUA DENGAN TINGKAT PENDIDIKAN ANAK NELAYAN DI KECAMATAN MARIORIAWA KABUPATEN SOPPENG

SRI UNGA NINGSI

Program Studi Pendidikan Ekonomi
Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar
Email: Sriunganingsi@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan sosial ekonomi orang tua dengan tingkat pendidikan anak nelayan di Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan model *crosstab*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua nelayan yang memiliki anak yaitu sebanyak 217. Proses pengambilan sampel dilakukan secara tidak acak (*nonprobability sampling*) dengan teknik *purposive sampling*, yaitu cara pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nelayan yang mempunyai anak usia sekolah yaitu usia 7–22 tahun yaitu sebanyak 48 responden.

Adapun hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sosial ekonomi orang tua terhadap tingkat pendidikan anak nelayan di Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng

Kata Kunci : Status Sosial Ekonomi, Pendidikan, Nelayan, Correlations

I. PENDAHULUAN

Memasuki era globalisasi sekarang ini setiap orang harus memiliki ilmu pengetahuan yang memadai agar mampu bersaing dan mempertahankan diri dari tantangan persaingan bebas. Adanya persaingan yang ketat dengan berbagai tuntutan menjadi pendorong untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Dengan adanya sumber daya manusia yang berkualitas akan membantu suatu negara dalam memajukan pembangunan terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Sumber daya manusia yang berkualitas tersebut dapat diciptakan dan dilatih salah satunya melalui jalur pendidikan.

Seiring dengan maju dan berkembangnya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, kebutuhan manusia pun semakin banyak dan berkembang pula. Bahkan kini, pendidikan mulai menjadi kebutuhan primer bagi masyarakat. Hal ini sesuai dengan amanat UUD 1945 Pasal 31 ayat 1, yaitu “setiap warga negara berhak mendapat pendidikan” sehingga pemerintah wajib mengusahakan dan menyelenggarakan pendidikan nasional karena pendidikan merupakan tiang dan pondasi terpenting dalam kehidupan guna mewujudkan masa depan bangsa yang cemerlang.

Pendidikan merupakan salah satu langkah pembangunan nasional dengan tujuan untuk meningkatkan kecerdasan

masyarakat, sehingga terwujud masyarakat yang cerdas, maju, dan sejahtera. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Bab VI Pasal 6 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk usaha mencerdaskan masyarakat yaitu melalui program wajib belajar sembilan tahun dari Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Pertama (SMP). Tujuannya adalah setiap warga mempunyai bekal dalam ilmu pengetahuan dan keterampilan sehingga mempunyai daya saing dalam kompetisi di era globalisasi seperti sekarang ini. Hal tersebut juga dibenarkan oleh Dirjen Pendidikan Tinggi Depdikbud yang menyebutkan bahwa: "Titik berat pembangunan pendidikan diletakkan pada peningkatan mutu setiap jenjang pendidikan serta memperluas kesempatan belajar pada jenjang pendidikan menengah yaitu dengan memperluas wajib belajar 6 tahun menjadi 9 tahun, setaraf dengan Sekolah Menengah Pertama".

Pada kenyatannya masih terjadi permasalahan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Salah satunya adalah banyak anak usia pendidikan yang masih kesulitan untuk melanjutkan sekolah ke tingkat sekolah menengah. Keadaan ini banyak

dijumpai di daerah pedesaan seperti yang terjadi di daerah Kabupaten Soppeng yang mayoritas wilayahnya merupakan wilayah pedesaan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistika (BPS) Kabupaten Soppeng pada tahun 2017, Angka Partisipasi Sekolah (APS) di Kabupaten Soppeng untuk kelompok usia 15 tahun ke atas sebesar 129.763 orang atau dengan kata lain sebanyak 36.395 orang tidak bersekolah. Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa tidak semua anak usia pendidikan di Kabupaten Soppeng mengenyam bangku sekolah sesuai dengan jenjang yang seharusnya ditempuh.

Sementara itu data penduduk Kabupaten Soppeng berdasarkan tingkat pendidikan yang ditamatkan dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 1.1 Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Menurut Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Soppeng

Tingkat pendidikan yang di tamatkan	Laki-laki	Perempuan
Tidak mempunyai ijazah	14.973	21.422
SD	24.775	27.209
SMP	13.377	15.625
SMA	12.682	13.179
SMK	2.139	2.482
Diploma I/II	416	1.766
Akademi/Diploma III	823	1.205
Diploma IV/S1/S2/S3	6.394	7.691
Jumlah	75.579	90.579

Dari data di atas dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan terakhir penduduk Kabupaten Soppeng yang terbesar adalah tamat SD yaitu sebanyak 14.972 orang laki-laki dan 21.422 orang perempuan sedangkan penduduk yang memiliki tingkat pendidikan terakhir Diploma IV/S1/S2/S3 sebanyak 6.394 orang laki-laki dan 7.691 orang perempuan. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa tingkat pendidikan penduduk di Kabupaten Soppeng sangatlah rendah. Banyaknya masyarakat yang tidak menyelesaikan pendidikan dasar menunjukkan masih rendahnya angka partisipasi di bidang pendidikan, khususnya ketuntasan wajib belajar 9 tahun.

Kabupaten Soppeng merupakan salah satu kabupaten dari 24 Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan yang beribukota di Watansoppeng dengan luas wilayah 1.500 km² atau sekitar 2,97 persen dari luas Sulawesi Selatan. Wilayah Soppeng berbatasan dengan Kabupaten Bone di sebelah selatan dan timur, Kabupaten Barru di sebelah barat, Kabupaten Sidrap di sebelah utara serta Kabupaten Wajo di sebelah utara dan timur (Kabupaten Soppeng dalam angka 2018). Kecamatan Marioriawa merupakan kecamatan terluas di Kabupaten Soppeng dengan luas wilayah 320 km². Salah satu mata pencaharian masyarakat di

Kecamatan Marioriawa adalah sebagai nelayan karena beberapa desa terletak di pesisir danau tempe.

Tabel 1.2 Jumlah Nelayan di Kecamatan Marioriawa

Kelurahan	Jumlah Nelayan
Kaca	284
Limpomajang	104
Total	388

Sumber: Kantor Lurah, 2019

Danau Tempe merupakan salah satu danau di Sulawesi Selatan yang termasuk tipe danau paparan banjir yang mempunyai luasan 14.406 Ha yang pada musim hujan akan meluas menjadi sekitar 48.000 Ha. Danau ini terletak di 3 wilayah Kabupaten yaitu : Kabupaten Wajo 8.510 Ha, Soppeng 3.000 Ha, dan Sidrap 2.896 Ha. Danau tempe merupakan sumber mata pencaharian utama bagi warga di sekitar danau, termasuk beberapa daerah di Kecamatan Marioriawa.

Penghasilan yang didapatkan oleh nelayan tergantung pada pasang-surutnya air danau, sehingga pendapatan yang diperoleh tidak tetap setiap harinya, namun itulah yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, termasuk biaya pendidikan anak. Sebagai orang tua sudah berkewajiban memberikan pendidikan yang baik kepada anaknya. Seperti yang tercantum dalam UUD RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Bab IV Pasal 7 Ayat (2) “Orang tua dari anak usia belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya”.

Menurut Ahmadi (2009:87), Orang Tua/Keluarga merupakan unit satuan masyarakat yang terkecil yang sekaligus merupakan suatu kelompok kecil dalam masyarakat. Orang tua merupakan lembaga sosial pertama yang mewarnai pribadi anak, hal ini karena di dalam keluarga akan ditanamkan nilai-nilai dan norma-norma hidup yang positif pada akhirnya akan dipakai oleh anak-anaknya sebagai pedoman dalam bermasyarakat dan pendidikannya. Orang tua/keluarga juga merupakan tempat perlindungan serta pemenuhan kebutuhan-kebutuhan makan, kebutuhan akan tempat tinggal dan kebutuhan pendidikan anaknya. Keluarga yang keadaan sosial ekonominya tinggi tidak akan mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan sekolah anaknya, berbeda dengan orangtua/keluarga yang keadaan sosial ekonominya rendah.

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti bermaksud dan tertarik untuk meneliti mengenai hubungan sosial ekonomi terhadap tingkat pendidikan anak nelayan di Kecamatan Marioriwawa Kabupaten Soppeng. Dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana sosial ekonomi keluarga nelayan, untuk mengetahui bagaimana tingkat pendidikan anak dan

untuk mengetahui hubungan sosial ekonomi dengan tingkat pendidikan anak nelayan di Kecamatan Marioriwawa Kabupaten Soppeng

II. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif karena data diwujudkan dalam bentuk angka, dan dideskripsikan dalam bentuk persentase. Penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisis, dan menyajikan fakta yang terjadi di lapangan. Analisis dalam penelitian ini menggunakan model *crosstab* (tabulasi silang).

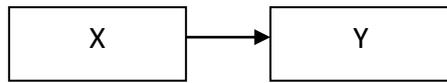
B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada dua kelurahan di Kecamatan marioriwawa Kabupaten Soppeng, yaitu Kelurahan Kaca dan Kelurahan Limpomajang pada bulan Mei 2019 sampai dengan penelitian selesai.

C. Desain Penelitian

Adapun desain penelitian yang ditemukan dengan mengumpulkan data yang ada kaitannya dengan variabel yang akan diteliti melalui angket, observasi dan dokumentasi. Selanjutnya dari hasil pengumpulan data akan diolah dengan menggunakan SPSS. Untuk memudahkan mengetahui proses pengambilan data yang dilakukan dengan penelitian ini, maka dibuatkan desain penelitian sebagai acuan dalam pengambilan data.

Adapun skema desain penelitian dapat dilihat seperti berikut:



Gambar 3.1 Skema Desain Penelitian

Keterangan :

X : Kondisi Sosial Ekonomi

Y : Tingkat Pendidikan Anak

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh nelayan yang memiliki anak di Kelurahan Kaca dan Kelurahan Limpomajang yaitu sebanyak 217 orang.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang mempunyai kualitas yang dapat mewakili keseluruhan populasi. Proses pengambilan sampel dilakukan secara tidak acak (*nonprobability sampling*) dengan teknik *purposive sampling*, yaitu cara pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nelayan yang mempunyai anak usia sekolah yaitu usia 7–22 tahun yaitu sebanyak 48 responden.

E. Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Defenisi Operasional Variabel

Kondisi sosial ekonomi orang tua merupakan kedudukan atau posisi orang tua dalam lingkungan masyarakat yang berkaitan dengan orang lain dalam arti

lingkungan pergaulan. Kondisi sosial ekonomi orang tua tersebut dilihat dari:

a) Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua

(1) Latar belakang pendidikan orang

tua

Latar belakang pendidikan orang tua dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan formal terakhir yang ditamatkan oleh orang tua yang berprofesi sebagai nelayan baik nelayan penuh maupun sampingan. Tingkat pendidikan formal meliputi SD, SMP, SMA/SMK, dan Perguruan Tinggi.

(2) Umur Orang Tua

Umur orang tua merupakan rentang waktu antara saat lahir sampai pengambilan data, dihitung berdasarkan tanda pengenal KTP atau akte kelahiran yang dimiliki responden.

(3) Status Sosial Orang Tua di Lingkungan Masyarakat

Status sosial orang tua di lingkungan masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kedudukan orang tua di lingkungan tempat tinggal mereka yang dilihat dari jabatan ataupun posisi pada kelompok masyarakat yang dibentuk.

(4) Pendapatan

Pendapatan menunjukkan jumlah rata-rata uang yang diterima oleh seluruh anggota keluarga dalam satu bulan. Pendapatan dalam penelitian ini dilihat dari sumber pendapatan (kepala keluarga,

istri/suami, anak yang sudah bekerja) dan jenis pekerjaan (nelayan, petani, pedagang, dan lain- lain) yang diperoleh dalam periode satu bulan.

(5) Pemilikan kekayaan

Pemilikan kekayaan dalam penelitian ini berupa tempat tinggal dan tabungan yang dimiliki oleh orang tua. Tempat tinggal dapat dilihat dari status rumah yang ditempati, kondisi fisik bangunan rumah yang ditempati, sedangkan tabungan dilihat dari seberapa banyak rata-rata uang yang disisihkan dalam setiap bulan untuk ditabung.

b) Tingkat pendidikan anak

Tingkat pendidikan anak dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan formal terakhir yang telah ditempuh atau masih ditempuh oleh anak dari keluarga nelayan. Anak yang dimaksud adalah seluruh anak yang dimiliki keluarga nelayan dan masih tergolong usia sekolah yaitu 7 tahun hingga 22 tahun. Dalam hal ini tingkat pendidikan digolongkan menjadi tingkat pendidikan dasar (SD/MI) atau (SMP/MTS), pendidikan menengah (SMA/Sederajat), dan pendidikan tinggi (Perguruan Tinggi).

2. Pengukuran Variabel

Dalam penelitian ini datanya menggunakan data nominal yang datanya diperoleh melalui angket yang di bagikan kepada para nelayan yang disusun menurut indikator masing-masing.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data mengenai hal-hal atau variasi yang berupa catatan, buku, agenda, peraturan dan sebagainya (Suharsimi Arikunto:2013:201). Teknik ini digunakan untuk mencari data tentang jumlah nelayan Danau Tempe, jumlah nelayan yang memiliki anak dan data dari Badan Pusat Statistika (BPS).

2. Angket

Teknik ini dimaksudkan untuk memperoleh data informasi dari para responden. Dalam pengisian angket penulis memandu langsung dengan mengunjungi rumah tiap responden.

Angket yang digunakan dalam penelitian ini berupa daftar pertanyaan terbuka yaitu responden memberikan jawaban sesuai dengan keadaan sebenarnya.

3. Wawancara

Teknik wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk melengkapi teknik angket dan kuesioner, yaitu jika responden tidak dapat menjawab kuesioner secara langsung karena keterbatasan kemampuan dalam memahami kuesioner.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket (kuisisioner). Jenis angket yang diberikan dalam penelitian ini terdiri dari dua macam angket yaitu angket terbuka dan angket tertutup.

Angket terbuka digunakan untuk mengetahui tingkat pendapatan dan pengeluaran keluarga dalam satuan rupiah, sedangkan angket tertutup digunakan untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi keluarga .

Tabel 3.1 Kisi-kisi instrumen penelitian

No	variabel	Sub variabel	Indikator	butir	Jumlah
1	Kondisi Sosial Ekonomi	Latar belakang pendidikan orang tua	Pendidikan terakhir yang ditempuh	1,2	2
		Umur/usia orang tua	Umur	3,4	2
		Status keluarga dalam lingkungan masyarakat	Kedudukan di lingkungan masyarakat	5,6	2
		Pendapatan keluarga	Pendapatan kepala keluarga, istri/suami, dan anak	7	1
		Pemilikan kekayaan	Tempat tinggal	9,10,11,12	4
Tabungan	13			1	
2	Tingkat pendidikan anak	Tingkat pendidikan formal anak	Tingkat pendidikan formal seluruh anak responden	14	1
Jumlah					13

Instrumen yang telah dibuat dilakukan pengujian yaitu dengan uji terbaca yang dilakukan oleh ahli. Jumlah ahli untuk pengujian instrumen penelitian ini ada satu orang, yaitu Dr. Muhammad Rakib, S.Pd., M.Si. Peneliti mengajukan kisi-kisi instrumen dan butir-butir pertanyaan pada ahli, kemudian diberikan saran pada kisi-kisi dan butir pertanyaan. Berdasarkan saran dari ahli tersebut digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki instrumen.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dimaksudkan untuk mengetahui karakteristik masing-masing variabel serta dapat melakukan representasi obyektif masalah penelitian. Data yang diperoleh dari penelitian kemudian digunakan untuk memberikan gambaran (deskripsi) mengenai fakta yang terjadi sehingga mudah dipahami dan informatif bagi orang yang membacanya.

Langkah-langkah selanjutnya yang harus dihitung untuk mendeskripsikan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Rata-rata, Median, Modus, dan Standar Deviasi

Perhitungan mencari nilai rerata, median, modus, dan standar deviasi

dengan menggunakan bantuan program SPSS

b. Pengkategorian Data

Pengelompokan kategori data dilakukan berdasarkan rata-rata sebagai perbandingan dan simpangan baku yang kemudian dikelompokkan menjadi lima kategori. Kategori kecenderungan setiap variabel yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.2. Kategori Kecendrungan Setiap Variabel

No	Rumus	Kategori
1	$X > M + 1,5 SD$	Sangat Tinggi
2	$M + 0,5 SD < X \leq M + 1,5 SD$	Tinggi
3	$M - 0,5 SD < X \leq M + 0,5 SD$	Sedang
4	$M - 1,5 SD < X \leq M - 0,5 SD$	Rendah
5	$X > M - 1,5 SD$	Sangat Rendah

Sumber: Saifuddin Azwar (2014: 148)

Untuk mengetahui tingkat kecenderungan skor dari rata-rata sub variabel dilakukan dengan mencari rata-rata (M) dan Standar Deviasi (SD). Namun, terlebih dahulu mencari skor tertinggi dan skor terendah dengan cara perhitungan sebagai berikut:

Keterangan:

X = Skor akhir

M = 12 (skor maksimal + skor minimal)

SD = 16 (skor maksimal – skor minimal)

2 Crosstab (tabulasi silang) dan Uji

Korelasi

Langkah selanjutnya dilakukan analisis model *crosstab* (tabulasi silang) kondisi sosial ekonomi orang tua tingkat dengan pendidikan anak nelayan.

Selanjutnya yaitu uji korelasi yaitu bertujuan untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antar variabel, jenis hubungan antar variabel dapat bersifat positif dan negatif

Dasar pengambilan keputusan yaitu: $r = 0$ maka tidak ada hubungan, sedangkan $r \neq 0$ maka ada hubungan. Jika nilai signifikansi lebih dari 0,05, maka signifikan, sedangkan jika nilai signifikansi lebih dari 0,05, maka tidak signifikan.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap 48 responden dengan kriteria responden yang memiliki anak usia sekolah (7-22 tahun). Variabel yang diteliti dalam penelitian ini meliputi variabel kondisi sosial ekonomi orang tua yang dilihat dari latar belakang pendidikan orang tua, umur orang tua, status orang tua di lingkungan masyarakat; pendapatan keluarga dan pemilikan kekayaan; serta variabel tingkat pendidikan anak. Orang tua dalam penelitian ini yang dimaksud adalah nelayan yang menjadi responden.

Berikut ini akan disajikan hasil penelitian mengenai kedua variabel yang telah disebutkan di atas:

1. Kondisi Sosial Ekonomi

Penilaian variabel kondisi sosial ekonomi orang tua dilakukan berdasarkan

5 indikator yaitu latar belakang pendidikan, umur, status dalam lingkungan masyarakat, pendapatan, dan pemilikan kekayaan. Data mengenai kondisi sosial ekonomi orang tua diperoleh melalui angket yang terdiri dari 12 butir pertanyaan dengan jumlah responden 48. Dari hasil analisis data variabel kondisi ekonomi orang tua yang berprofesi sebagai nelayan di danau tempe diperoleh skor tertinggi 33 dan skor terendah 15; dengan rata-rata sebesar 23,75; median sebesar 24; modus sebesar 25; dan standar deviasi sebesar 3,801.

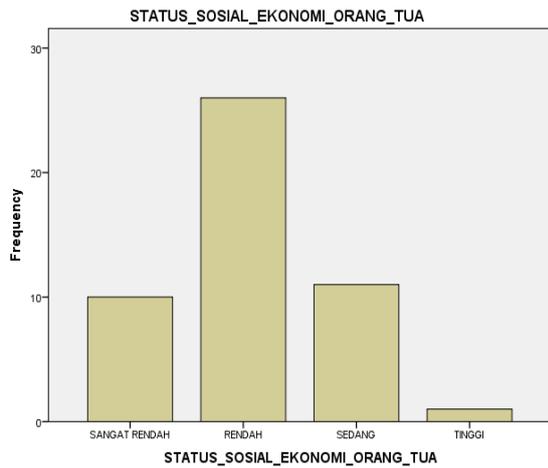
Penentuan kecenderungan variabel kondisi sosial ekonomi orang tua dilakukan dengan mencari mencari nilai rata-rata (M) dan standar deviasi (SD) dari setiap subjek penelitian sebagai perbandingan, sehingga diperoleh hasil sebagai berikut: nilai minimum (X_{min}) dan nilai maksimum (X_{max}) diketahui yaitu 12 dan 46, kemudian mencari nilai M dengan rumus $M = \frac{1}{2} (X_{max} + X_{min})$, mencari SD dengan rumus $SD = \frac{1}{6} (X_{max} - X_{min})$. Berdasarkan acuan tersebut rata-rata variabel kondisi ekonomi orang tua adalah 29 dengan standar deviasi adalah 5,67. Dari perhitungan tersebut, maka kategori kondisi ekonomi orang tua dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1 Kategori Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua

KONDISI SOSIAL EKONOMI				
	Jumlah (orang)	Persentase	Valid Percent	Cumulatif Percent
SANGAT RENDAH	10	20.8	20.8	20.8
RENDAH	26	54.2	54.2	75.0
SEDANG	11	22.9	22.9	97.9
TINGGI	1	2.1	2.1	100.0
Total	48	100.0	100.0	

Sumber: Data primer diolah, 2019

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa kondisi sosial ekonomi nelayan di Kecamatan Mariorawa tergolong rendah Hasil kategori berdasarkan kondisi sosial ekonomi selengkapnya dapat dilihat pada *bar chart* di bawah ini:



Gambar 4.1 Kategori Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua

Untuk lebih detailnya mengenai variabel kondisi sosial ekonomi dapat dilihat dari deskripsi mengenai masing-masing indikator sebagai berikut:

a. Latar Belakang Pendidikan

Tingkat pendidikan formal terakhir yang ditamatkan oleh orang tua dalam hal ini sebagai responden memiliki hasil yang beragam. Indikator latar belakang pendidikan orang tua terdiri atas pendidikan ayah dan ibu yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Distribusi Pendidikan Ayah

Pendidikan Formal Terakhir	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Perguruan Tinggi	0	0
SMA/SMK	4	8,3
SMP	13	27,1
SD	28	58,3
Tidak Sekolah	3	6,3
Jumlah	48	100

Sumber: Data primer diolah, 2019

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa persentase tertinggi pendidikan formal terakhir ayah adalah tingkat SD terdapat 28 orang (58,3%), sedangkan yang tidak sekolah terdapat 3 orang (6,3%), SMP terdapat 13 orang (27,1%), dan SMA hanya terdapat 4 orang (8,3%). Hal ini membuktikan bahwa pendidikan formal terakhir ayah mayoritas tergolong rendah yaitu hanya sampai sekolah dasar atau SD.

Tabel 4.3 Distribusi Pendidikan Ibu

Pendidikan Formal Terakhir	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Perguruan Tinggi	0	0
SMA/SMK	13	27
SMP	9	18,8
SD	23	47,9
Tidak Sekolah	3	6,3
Jumlah	48	100

Sumber: Data Primer diolah, 2019

Pendidikan formal terakhir yang ditamatkan ibu tidak jauh berbeda dengan ayah, hal tersebut dapat dilihat dari tabel di atas yaitu persentase tertinggi pendidikan ibu pada jenjang SD terdapat 23 orang (47,9%), sedangkan untuk yang tidak sekolah terdapat 3 orang (6,3%), pada jenjang SMP terdapat 9 orang (18,8%), dan untuk jenjang SMA hanya terdapat 13 orang (27%).

a. Umur

Umur dalam penelitian ini terdiri dari umur ayah dan umur ibu yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.4 Distribusi Umur Ayah

Umur	Jumlah (orang)	Persentase (%)
>64 tahun	2	4,2
55-64 tahun	8	16,7
45-54 tahun	17	35,4
35-44 tahun	13	27
< 35 tahun	8	16,7
Jumlah	48	100

Sumber: Data Primer diolah, 2019

Berdasarkan tabel tersebut dapat dikatakan bahwa umur ayah kurang dari 35 tahun dan antara 55 - 64 tahun masing-masing 8 orang (16,7%), untuk umur 35 - 44 tahun terdapat 13 orang (27%), umur 45 - 54 tahun terdapat 17 orang (35,4%), sedangkan umur lebih dari 64 tahun terdapat 2 orang (4,2%). Dapat dikatakan bahwa dalam penelitian ini umur ayah mayoritas termasuk dalam kategori lansia awal yaitu 45 - 54 tahun

Tabel 4.5 Distribusi Umur Ibu

Umur	Jumlah (orang)	Persentase (%)
>64 tahun	1	2,1
55-64 tahun	4	8,3
45-54 tahun	15	31,3
35-44 tahun	15	31,3
< 35 tahun	13	27
Jumlah	48	100

Sumber: Data Primer diolah, 2019

Dilihat dari tabel di atas, umur ibu lebih dari 64 tahun terdapat 1 orang (2,1%), umur 54 – 64 tahun terdapat 4 orang (8,3%), umur 45 – 54 tahun dan 35 – 44 tahun terdapat 15 orang (31,3%), sedangkan umur dibawah 35 tahun terdapat 13 orang (27%). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam penelitian ini umur ibu mayoritas termasuk dalam kategori dewasa akhir yaitu 35 – 44 tahun dan lansia awal yaitu 45 - 54 tahun.

a. Status di Lingkungan Masyarakat

Indikator status di lingkungan masyarakat dilihat dari peran aktif responden dalam berorganisasi di lingkungan masyarakat dimana mereka tinggal. Berikut gambaran mengenai status ayah dan ibu dalam lingkungan masyarakat:

Tabel 4.6 Distribusi Status Ayah di Lingkungan Masyarakat

Status di Lingkungan Masyarakat	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Anggota Masyarakat	43	89,6
Ketua Kelompok	3	6,2
RT/RW	2	4,2
Jumlah	48	100

Sumber: Data Primer diolah, 2019

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa Jumlah (orang) tertinggi status ayah di lingkungan masyarakat adalah anggota masyarakat sebanyak 43 orang (89,6%) atau dengan kata lain mayoritas ayah tidak memiliki partisipasi dan status yang tinggi dalam kelompok/organisasi di lingkungan masyarakatnya. Sedangkan untuk ayah yang berstatus ketua kelompok sebanyak 3 orang (6,2%), dan ketua RT/RW hanya 2 orang (4,2%).

Sedangkan ibu semuanya berstatus anggota masyarakat dengan kata lain tidak ada yang berpartisipasi dalam kelompok/organisasi di lingkungan masyarakat.

a. Pendapatan

Pendapatan keluarga dari tiap responden memiliki perbedaan satu dengan yang lain. Pendapatan kepala keluarga

dalam 1 bulan dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.7 Distribusi Pendapatan Keluarga

Pendapatan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
< Rp 1.500.000	14	29,2
Rp 1.500.000 - Rp 2.500.000	21	43,8
Rp 2.500.000 – Rp 3.500.000	7	14,5
>Rp3.500.00	6	12,5
Jumlah	48	100

Sumber: Data Primer diolah, 2019

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa pendapatan keluarga nelayan sebagian besar berada diantara Rp1.500.000 – Rp2.500.000 yaitu sebanyak 21 keluarga (23,8%). Keluarga yang penghasilannya kurang dari Rp 1.500.000 sebanyak 14 keluarga (29,2), keluarga yang penghasilannya antara Rp 2.500.000 – Rp 3.500.000 sebanyak 7 keluarga (14,5%), sedangkan keluarga yang penghasilannya kurang dari Rp 3.500.000 hanya 6 keluarga (12,5 %).

b. Pemilikan kekayaan

1) Status kepemilikan tempat tinggal

Dalam penelitian ini status kepemilikan tempat tinggal dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 4.8 Distribusi Status Kepemilikan Tempat Tinggal

Status Kepemilikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Rumah Sendiri	37	77
Rumah Sewa/Kontrak	0	0
Rumah Milik Orang Lain	2	4,2
Rumah Milik Orang Tua/Saudara	9	18,8
Jumlah	48	100

Sumber: Data Primer diolah, 2019

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa status kepemilikan tempat tinggal nelayan mayoritas rumah sendiri yaitu sebanyak 37 responden (77%), rumah milik orang lain hanya 2 responden (4,2%), sedangkan rumah milik orang tua/saudara sebanyak 9 responden (18,8 %).

2) Jenis tempat tinggal

Dalam penelitian ini jenis tempat tinggal yang dihuni oleh para nelayan dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.9 Distribusi Jenis Tempat Tinggal

Jenis Tempat Tinggal	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Permanen	0	0
Semi Permanen	1	2,1
Kayu/Papan	47	97,9
Bambu	0	0
Jumlah	48	100

Sumber: Data Primer diolah, 2019

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa jenis tempat tinggal nelayan mayoritas kayu/papan yaitu sebanyak 47 responden (97,9 %), sedangkan semi permanen hanya 1 responden (2,1%).

3) Jenis lantai tempat tinggal

Dalam penelitian ini jenis lantai dasar tempat tinggal nelayan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10 Distribusi Jenis Lantai Dasar

Jenis Lantai Dasar	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Keramik	0	0
Kayu/bambu	48	100
Plester	0	0
Tanah	0	0
Jumlah	48	100

Sumber : Data primer diolah, 2019

Dari data di atas dapat diketahui bahwa jenis lantai dasar yang digunakan responden adalah kayu/bambu.

4) Ukuran tempat tinggal

Dalam penelitian ini ukuran tempat tinggal nelayan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.11. Distribusi Ukuran Tempat Tinggal

Ukuran Tempat Tinggal	Jumlah (orang)	Persentase (%)
> 149 m ²	0	0
100 – 149 m ²	0	0
50 – 99 m ²	5	10,4
< 50 m ²	43	89,6
Jumlah	48	100

Sumber : Data primer diolah, 2019

Dari data diatas dapat dikatakan bahwa mayoritas responden memiliki

ukuran tempat tinggal kurang dari 50 m² yaitu sebanyak 43 responden (89,6%), antara 50 – 99 hanya 5 responden (10,4%).

5) Tabungan

Tabungan dalam penelitian ini merupakan jumlah uang yang disisihkan untuk ditabung dalam satu bulan. Dalam penelitian ini tabungan yang dimiliki responden dapat dilihat pada tabel berikut : Tabel 4.12. Distribusi Tabungan dalam Sebulan

Tabungan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
> Rp300.000	18	37,5
Rp200.000 – Rp299.000	11	22,9
RP100.000 – RP199.000	8	16,7
Tidak menabung - < Rp100.000	11	22,9
Jumlah	48	100

Sumber : Data diolah, 2019

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa mayoritas responden menabung lebih dari Rp300.000 yaitu 18 responden (37,5%). Antara Rp 200.000 – Rp 299.000 sebanyak 11 responden (22,9%), antara Rp 100.000 – Rp 199.000 sebanyak 8 responden (16,7%), sedangkan yang tidak menabung – Rp 100.000 sebanyak 11 responden (22,9%).

2. Tingkat Pendidikan Anak

Dari hasil analisis data anak nelayan yang sedang sekolah diperoleh skor tertinggi 7 dan skor terendah 1; dengan rata-rata sebesar 3,05; median

sebesar 2,50; modus sebesar 1; dan standar deviasi sebesar 1,982. Selanjutnya data mengenai kelompok anak yang sedang sekolah dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.13 Distribusi Tingkat Pendidikan Anak

PENDIDIKAN ANAK				
	Jumlah (orang)	Percentage	Valid Percent	Cumulative Percent
SD	15	31.3	31.3	31.3
SMP	12	25.0	25.0	56.3
Valid SMA	15	31.3	31.3	87.5
PT	6	12.5	12.5	100.0
Total	48	100.0	100.0	

Sumber: Data Primer diolah, 2019

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan anak mayoritas adalah SD dan SMA yaitu sebanyak 15 anak (31,3%), tingkat SMP 12 orang (25,0 %), sedangkan tingkat PT hanya 6 orang (12,5%).

3. Hubungan Sosial Ekonomi Orang Tua dengan Tingkat Pendidikan Anak

Untuk hasil analisis data pengaruh sosial ekonomi orang tua terhadap tingkat pendidikan anak dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4.14 Hasil Crosstabulation

Pendidikan Terakhir Ayah dengan Tingkat Pendidikan Anak

PENDIDIKAN TERAKHIR AYAH * PENDIDIKAN ANAK Crosstabulation		PENDIDIKAN ANAK				Total	
		SD	SMP	SMA	PT		
PENDIDIKAN TERAKHIR AYAH	TIDAK	Count	0	2	1	0	3
	SEKOLAH	% within PENDIDIKAN ANAK	0.0%	4.7%	2.0%	0.0%	6.2%
	OLAHAH	Count	8	8	8	4	28
	SD	% within PENDIDIKAN TERAKHIR AYAH	16.7%	16.7%	16.7%	8.3%	58.3%
SMP	Count	6	1	4	2	13	
	% within PENDIDIKAN ANAK	12.5%	2.1%	8.0%	4.2%	27.5%	
	Count	1	1	2	0	4	
	% within PENDIDIKAN ANAK	2.1%	2.1%	4.0%	0.0%	8.3%	
SMA	Count	15	12	15	6	48	
	% within PENDIDIKAN ANAK	31.3%	25.0%	31.3%	12.5%	100.0%	
	Count	15	12	15	6	48	
	% within PENDIDIKAN ANAK	31.3%	25.0%	31.3%	12.5%	100.0%	
Total	Count	15	12	15	6	48	
	% within PENDIDIKAN ANAK	31.3%	25.0%	31.3%	12.5%	100.0%	
	Count	15	12	15	6	48	
	% within PENDIDIKAN ANAK	31.3%	25.0%	31.3%	12.5%	100.0%	

Sumber : Data primer diolah, 2019

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa pendidikan terbanyak yang mampu diselesaikan anak yaitu 28 orang (58,34%) berdasarkan pendidikan terakhir ayah pada jenjang SD.

Tabel 4.15 Hasil *Correlations* pendidikan terakhir ayah dengan tingkat pendidikan anak

Correlations			
		PENDIDIKAN TERAKHIR AYAH	TINGKAT PENDIDIKAN ANAK
	Pearson Correlation	1	-.042
PENDIDIKAN TERAKHIR AYAH	Sig. (2-tailed)		.778
	N	48	48
	Pearson Correlation	-.042	1
TINGKAT PENDIDIKAN ANAK	Sig. (2-tailed)	.778	
	N	48	48

Sumber : Data primer diolah, 2019

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai $r = -0,042$, maka H_a diterima, terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ayah dengan pendidikan anak dengan kekuatan hubungan cukup. Nilai Sig.(2-tailed) adalah sebesar $0,778 > 0,05$ maka tidak signifikan. Hal ini disebabkan karena pendidikan anak lebih tinggi daripada pendidikan ayah. Hal ini sesuai dengan pendapat Ki Hajar Dewantara yang menyatakan bahwa “seberapapun keadaan tingkat pendidikan orang tua menginginkan anaknya lebih tinggi pendidikannya dibanding dirinya” (Puspa 2017).

Tabel 4.16 Hasil *Crosstabulation* Pendidikan Terakhir Ibu dengan Tingkat Pendidikan Anak

PENDIDIKAN TERAKHIR IBU * PENDIDIKAN ANAK						
		Crosstabulation				Total
		PENDIDIKAN ANAK				
		SD	SM	S	PT	
		P M A				
TIDAK	Count	0	2	1	0	3
	% within PENDIDIKAN ANAK	0.0 %	4.1 %	2.0 %	0.0 %	6.2 %
	Count	6	6	8	3	23
PENDIDIKAN TERAKHIR IBU	Count	6	6	8	3	23
	% within PENDIDIKAN ANAK	12.5 %	12.5 %	16.0 %	6.2 %	47.9 %
	Count	5	2	1	1	9
SMP	Count	5	2	1	1	9
	% within PENDIDIKAN ANAK	10.4 %	4.1 %	2.0 %	2.0 %	18.5 %
	Count	4	2	5	2	13
SMA	Count	4	2	5	2	13
	% within PENDIDIKAN ANAK	8.3 %	4.1 %	10.0 %	4.1 %	27.0 %
	Count	15	12	15	6	48
Total	Count	15	12	15	6	48
	% within PENDIDIKAN ANAK	31.3 %	25.0 %	31.3 %	12.5 %	100.0 %

Sumber: Data primer diolah, 2019

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa pendidikan terbanyak yang mampu diselesaikan anak yaitu 23 orang (47,92%) berdasarkan pendidikan terakhir ibu pada jenjang SD.

Tabel 4.17 Hasil *Correlations* Pendidikan Terakhir Ibu dengan Tingkat Pendidikan Anak

Correlations			
		PENDIDIKAN TERAKHIR IBU	TINGKAT PENDIDIKAN ANAK
PENDIDIKAN TERAKHIR IBU	Pearson Correlation	1	-.021
	Sig. (2-tailed)		.885
	N	48	48
TINGKAT PENDIDIKAN ANAK	Pearson Correlation	-.021	1
	Sig. (2-tailed)	.885	
	N	48	48

Sumber: Data primer diolah, 2019

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa nilai $r = -0,021$, maka H_a diterima, terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan pendidikan anak dengan kekuatan hubungan sangat lemah. Nilai Sig.(2-tailed) sebesar $0,885 > 0,05$ maka tidak signifikan. Hal ini disebabkan karena pendidikan anak lebih tinggi daripada pendidikan ibu. Hal ini sesuai dengan pendapat Ki Hajar Dewantara yang menyatakan bahwa “seberapapun keadaan tingkat pendidikan orang tua menginginkan anaknya lebih tinggi pendidikannya dibanding dirinya” (Puspa 2017).

Tabel 4.18 Hasil *Crosstabulation* Umur Ayah dengan Pendidikan Anak

UMUR AYAH * PENDIDIKAN ANAK Crosstabulation						
		PENDIDIKAN ANAK				Total
		SD	SM P	SM A	PT	
> 64 TAHUN	Count	0	1	0	1	2
	% within PENDIDIKAN ANAK	0.0%	2.0	0.0	2.0	4.1
			83%	%	83%	66%
55-64 TAHUN	Count	0	2	5	1	8
	% within PENDIDIKAN ANAK	0.0%	4.1	10.0	2.0	16.0
			66%	42%	83%	66%
45-54 TAHUN	Count	2	4	7	4	17
	% within PENDIDIKAN ANAK	4.16	8.3	14.0	8.3	35.0
		6%	3%	58%	3%	40%
35-44 TAHUN	Count	5	5	3	0	13
	% within PENDIDIKAN ANAK	10.4	10.0	6.2	0.0	27.0
		2%	42%	5%	%	09%
< 35	Count	8	0	0	0	8
	% within PENDIDIKAN ANAK	16.6	0.0	0.0	0.0	16.0
		7%	%	%	%	67%
Total	Count	15	12	15	6	48
	% within PENDIDIKAN ANAK	31.2	24.0	31.0	12.0	100.0
		56%	99%	25%	49%	60%

Sumber: Data primer diolah, 2019

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa pendidikan terbanyak yang mampu diselesaikan anak yaitu 17

orang (35,406%) berdasarkan umur ayah 45 – 54 tahun. Dapat dikatakan bahwa dalam penelitian ini umur ayah mayoritas termasuk dalam kategori lansia awal. Hal ini tentunya menunjukkan bahwa orang tua dalam penelitian ini sebagai responden mayoritas masih tergolong umur produktif, Sehingga pada umur tersebut para orang tua berada pada titik puncak aktif bekerja dan memiliki kemampuan tinggi untuk menghasilkan produk ataupun jasa. Seperti yang diungkapkan oleh Mantra (Puspa,2017), kelompok penduduk yang termasuk dalam tanggungan rumah tangga adalah kelompok penduduk umur 10–14 tahun, dianggap sebagai kelompok yang belum produktif secara ekonomis. Kelompok umur 15–64 tahun sebagai kelompok produktif dan penduduk umur 65 tahun ke atas sebagai kelompok penduduk yang tidak lagi produktif.

Tabel 4.19 Hasil *Correlations* Umur Ayah dengan Tingkat Pendidikan Anak

Correlations			
		UMUR AYAH	TINGKAT PENDIDIKAN ANAK
UMUR AYAH	Pearson Correlation	1	-.628**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	48	48
TINGKAT PENDIDIKAN ANAK	Pearson Correlation	-.628**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	48	48

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Data primer diolah, 2019

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa nilai $r = -0,628$, maka H_a diterima, terdapat hubungan antara umur ayah dengan tingkat pendidikan anak, kekuatan hubungan yaitu hubungannya kuat dan bentuk hubungannya negatif. Artinya semakin tua Ayah maka semakin kurang anaknya yang masih kecil. Nilai sig.(2-tailed) antara umur ayah dengan pendidikan anak sebesar $0,000 < 0,05$, maka signifikan.

Tabel 4.20 Hasil *Crosstabulation* Umur Ibu dengan Tingkat Pendidikan Anak

		PENDIDIKAN ANAK				Total
		SD	SM	S	PT	
UMUR IBU	Count	0	0	0	1	1
	> 64					
	TAHU	0.0	0.0	0.0	2.0	2.0
	N				83	83
	PENDIDIKAN ANAK	%	%	%	%	%
	Count	0	2	1	1	4
	55-64					
	TAHU	0.0	4.1	2.0	2.0	8.3
	N		67	83	83	3%
	PENDIDIKAN ANAK	%	%	%	%	%
	Count	1	3	8	3	15
	45-54					
	TAHU	2.0	6.2	16.	6.2	31.
	N	83	5%	67	5%	25
	PENDIDIKAN ANAK	%	%	%	%	%
	Count	3	5	6	1	15
	35-44					
	TAHU	6.2	10.	12.	2.0	31.
	N	5%	42	5%	83	25
PENDIDIKAN ANAK	%	%	%	%	%	
Count	11	2	0	0	13	
< 35						
TAHU	22.	4.1	0.0	0.0	27.	
N	92	67	%	%	08	
PENDIDIKAN ANAK	%	%			7%	
Count	15	12	15	6	48	
Total						
% within	31.	25	31.	12.	10	
PENDIDIKAN ANAK	25	%	25	5%	0.0	
ANAK	%	%	%	%	%	

Sumber: Data primer diolah, 2019

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa pendidikan terbanyak yang mampu diselesaikan anak yaitu 15 orang (31,25%) berdasarkan umur ibu 35 – 44 tahun dan 45 – 54 tahun. Dapat

dikatakan bahwa dalam penelitian ini umur ibu mayoritas termasuk dalam kategori dewasa akhir dan lansia awal.

Tabel 4.21 Hasil *Correlations* Umur ibu dengan Tingkat pendidikan Anak

Correlations			
		UMUR IBU	TINGKAT PENDIDIKAN ANAK
UMUR IBU	Pearson Correlation	1	-.652**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	48	48
TINGKAT PENDIDIKAN ANAK	Pearson Correlation	-.652**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	48	48

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Data Primer diolah, 2019

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa Nilai $r = -0,652$, maka H_a diterima, terdapat hubungan antara umur suami dengan tingkat pendidikan anak, dengan kekuatan hubungan yaitu hubungannya kuat dan bentuk hubungannya negatif. Artinya semakin tua Ibu maka semakin kurang anaknya yang kecil karena sudah tidak mampu untuk melahirkan. Nilai Sig.(2-tailed) sebesar 0.000. Nilai sig.(2-tailed) antara umur ibu

Correlations			
		STATUS AYAH DI LINGKUNGAN MASYARAKAT	TINGKAT PENDIDIKAN ANAK
STATUS AYAH DI LINGKUNGAN MASYARAKAT	Pearson Correlation	1	.100
	Sig. (2-tailed)		.500
	N	48	48
TINGKAT PENDIDIKAN ANAK	Pearson Correlation	.100	1
	Sig. (2-tailed)	.500	
	N	48	48

dengan pendidikan anak sebesar $0,000 < 0,05$ maka signifikan.

Tabel 4.22 Hasil *Crosstabulation* Status Ayah di Lingkungan Masyarakat dengan Tingkat Pendidikan Anak

Sumber: Data primer diolah, 2019

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa pendidikan terbanyak yang mampu diselesaikan anak yaitu 43 orang (89,583%) berdasarkan status ayah di lingkungan masyarakat yaitu sebagai anggota masyarakat . Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas orang tua tidak memiliki partisipasi dan status yang tinggi dalam kelompok/organisasi di lingkungan masyarakatnya.

Tabel 4.23 Hasil *Correlations* Status Ayah di Lingkungan Masyarakat dengan tingkat Pendidikan Anak

STATUS AYAH DILINGKUNGAN MASYARAKAT * PENDIDIKAN ANAK Crosstabulation						
		PENDIDIKAN ANAK				Total
		SD	SMP	SM A	PT	
ANGGOT A MASYARAKAT	Count	14	12	12	5	43
	% within PENDIDIKAN ANAK	29.1	25%	25	10.	89.
		67%		%	416	583
STATUS AYAH DILINGKUNGAN MASYARAKAT	Count	0	0	2	1	3
	% within KETUA KELOMPOK ANAK	0.0	0.0	4.1	2.0	6.2
		%	%	67	83	5%
RT/RW	Count	1	0	1	0	2
	% within PENDIDIKAN ANAK	2.08	0.0	2.0	0.0	4.1
		3%	%	83	%	66
Total	Count	15	12	15	6	48
	% within PENDIDIKAN ANAK	100.	100.	100	100	100
		0%	0%	.0%	.0%	.0%

Sumber: Data primer diolah, 2019

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa nilai $r = 0,100$, maka H_a diterima, terdapat hubungan antara status suami di lingkungan masyarakat dengan tingkat pendidikan anak, dengan kekuatan hubungan sangat lemah. Nilai sig.(2-tailed) antara status suami di lingkungan masyarakat dengan pendidikan anak

sebesar $0,500 > 0,05$ maka tidak signifikan. Hal ini disebabkan karena status ayah di lingkungan masyarakat mayoritas adalah anggota masyarakat.

Tabel 4.24 Hasil *Crosstabulation* Pendapatan Keluarga dengan Pendidikan Anak

PENDAPATAN KELUARGA * PENDIDIKAN ANAK							
Crosstabulation							
		PENDIDIKAN ANAK				Total	
		SD	SM	SM	PT		
		P	A				
PENDAPATAN KELUARGA	RENDAH	Count	6	4	4	0	14
	PENDIDIKAN ANAK	% within	12.5	8.3	8.33	0.0	29.
		%	33	3%	%	167	%
	SEDANG	Count	7	5	6	3	21
	PENDIDIKAN ANAK	% within	14.5	10.	12.5	6.2	43.
		%	8%	42	%	5%	75
	TINGGI	Count	1	1	3	2	7
	PENDIDIKAN ANAK	% within	2.08	2.0	6.25	4.1	14.
		%	3%	83	%	67	583
	SANGAT TINGGI	Count	1	2	2	1	6
PENDIDIKAN ANAK	% within	2.08	4.1	4.16	2.0	12.	
	%	3%	67	7%	83	5%	
Total	Count	15	12	15	6	48	
PENDIDIKAN ANAK	% within	31.2	25	31.2	12.	100	
	%	49%	%	47%	5%	.0%	

Sumber: Data primer diolah, 2019

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa pendidikan terbanyak yang mampu diselesaikan anak yaitu 21

orang (43,75%) berdasarkan pendapatan keluarga yaitu sedang.

Tabel 4.25 Hasil *Correlations* Pendapatan Keluarga dengan Tingkat Pendidikan Anak

Correlations			
		PENDAPATAN	TINGKAT PENDIDIKAN ANAK
PENDAPATAN	Pearson Correlation	1	.268
	Sig. (2-tailed)		.066
	N	48	48
TINGKAT PENDIDIKAN ANAK	Pearson Correlation	.268	1
	Sig. (2-tailed)	.066	
	N	48	48

Sumber: Data primer diolah, 2019

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa nilai $r = 0,268$, maka H_a diterima, terdapat hubungan antara pendapatan keluarga dengan tingkat pendidikan anak dengan kekuatan hubungan cukup. Nilai sig.(2-tailed) antara pendapatan keluarga dengan pendidikan anak sebesar $0,066 > 0,05$ maka tidak signifikan. Hal ini disebabkan karena anak yang pendidikannya tinggi mayoritas berasal dari keluarga yang pendapatannya sedang, sebab sekolah di kecamatan Mariorawa gratis, anak yang berprestasi dan yang berasal dari keluarga yang

kurang mampu mendapat beasiswa dari pemerintah, bahkan ada beberapa sekolah yang memberikan seragam dan transportasi secara gratis.

Tabel. 4.26 Hasil *Crosstabulation* Status Kepemilikan Tempat Tinggal dengan Tingkat Pendidikan Anak

STATUS KEPEMILIKAN TEMPAT TINGGAL *		PENDIDIKAN ANAK Crosstabulation					Total
		PENDIDIKAN ANAK				Total	
		SD	S	S	PT		
		M	M				
		P	A				
RUMAH ORANG LAIN	Count	0	2	0	0	2	
	% within PENDIDIKAN ANAK	0.0 %	4.1 %	0.0 %	0.0 %	4.1 %	
RUMAH SENDIRI	Count	8	1	0	0	9	
	% within PENDIDIKAN ANAK	16.7 %	2.0 %	0.0 %	0.0 %	18.7 %	
Total		Count	15	12	15	6	48
		% within PENDIDIKAN ANAK	31.3 %	25.0 %	31.3 %	12.5 %	100.0 %

Sumber: Data primer diolah, 2019

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa pendidikan terbanyak yang mampu diselesaikan anak yaitu 37

orang (77,08%) berdasarkan status kepemilikan tempat tinggal yaitu rumah sendiri

Tabel 4.27 Hasil Correlations Status Kepemilikan Tempat Tinggal dengan Tingkat Pendidikan Anak

Correlations			
		STATUS KEPEMILIKAN TEMPAT TINGGAL	TINGKAT PENDIDIKAN ANAK
	Pearson Correlation	1	.475**
STATUS KEPEMILIKAN TEMPAT TINGGAL	n	48	48
	Sig. (2-tailed)		.001
TINGKAT PENDIDIKAN ANAK	n	48	48
	Pearson Correlation	.475**	1
	Sig. (2-tailed)	.001	

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Data primer diolah, 2019

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai $r = 0,475$, maka H_a diterima, terdapat hubungan antara status kepemilikan tempat tinggal dengan tingkat pendidikan anak, dengan kekuatan hubungan yaitu sedang dan bentuk hubungannya positif. Nilai sig.(2-tailed)

antara status kepemilikan tempat tinggal dengan pendidikan anak sebesar $0,001 < 0,05$, maka signifikan.

Tabel 4.28 Hasil *Crosstabulation* Jenis Tempat Tinggal dengan Tingkat Pendidikan Anak

		PENDIDIKAN ANAK					Total
		SD	SM	SM	PT		
		P	A				
Count		15	11	15	6	47	
JENIS TEMPAT TINGGAL	KAYU/PAPAN	% within PENDIDIKAN ANAK	31.7%	22.7%	31.3%	12.3%	97.197%
	SEMI PERMANEN	% within PENDIDIKAN ANAK	0.0%	2.0%	0.0%	0.0%	2.083%
	Count	0	1	0	0	1	
Count		15	12	15	6	48	
Total		% within PENDIDIKAN ANAK	31.25%	25.0%	31.25%	12.5%	100.0%

Sumber: Data primer diolah, 2019

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa pendidikan terbanyak yang mampu diselesaikan anak yaitu 47 orang (97,197%) berdasarkan jenis tempat tinggal yaitu kayu/papan.

Tabel 4. 29 Hasil *Correlations* Jenis Tempat Tinggal dengan Tingkat Pendidikan Anak

		Correlations	
		JENIS TEMPAT TINGGAL	TINGKAT PENDIDIKAN ANAK
JENIS TEMPAT TINGGAL	Pearson Correlation	1	-.035
	Sig. (2-tailed)		.811
TINGKAT PENDIDIKAN ANAK	Pearson Correlation	-.035	1
	Sig. (2-tailed)	.811	
N		48	48

Sumber: Data primer diolah, 2019

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai $r = -0,35$, maka H_a diterima, terdapat hubungan antara jenis tempat tinggal dengan tingkat pendidikan anak, dengan kekuatan hubungan cukup. Nilai sig.(2-tailed) antara status kepemilikan tempat tinggal dengan pendidikan anak sebesar $0,811 > 0,05$, maka tidak signifikan. Hal ini disebabkan karena tempat tinggal nelayan di kecamatan marioriawa adalah kayu/papan.

Tabel 4.30 Hasil *Crosstabulation* Ukuran Rumah dengan Tingkat Pendidikan Anak

		PENDIDIKAN ANAK				Total
		SD	SM P	SM A	PT	
		Count				
UKURAN RUMAH	< 50 M	14	11	13	5	43
	% within PENDIDIKAN ANAK	29. 167	22. 917	27. 083	10. 417	89.5 84%
	Count	1	1	2	1	5
UKURAN RUMAH	50-90 M	2.0	2.0	4.1	2.0	10.4
	% within PENDIDIKAN ANAK	83	83	67	83	16%
	Count	15	12	15	6	48
Total	% within PENDIDIKAN ANAK	31. 25	25 %	31. 25	12. 5%	100. 0%

Sumber: Data primer diolah, 2019

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa pendidikan terbanyak yang mampu diselesaikan anak yaitu 43 orang (89,584%) berdasarkan ukuran rumah yaitu kurang dari 50 m².

Tabel 4.31 Hasil *Correlations* Ukuran Tempat Tinggal dengan Tingkat Pendidikan Anak

		Correlations	
		UKURAN TEMPAT TINGGAL	TINGKAT PENDIDIKAN ANAK
UKURAN TEMPAT TINGGAL	Pearson Correlation	1	.116
	Sig. (2-tailed)		.433
	N	48	48
TINGKAT PENDIDIKAN ANAK	Pearson Correlation	.116	1
	Sig. (2-tailed)	.433	
	N	48	48

Sumber: Data primer diolah, 2019

Berdasarkan tabel diatas dapat dikatakan bahwa nilai $r = 0,116$, maka H_a diterima, terdapat hubungan antara jenis tempat tinggal dengan tingkat pendidikan anak dengan kekuatan hubungan sangat lemah. Nilai sig.(2-tailed) antara ukuran tempat tinggal dengan pendidikan anak sebesar $0,433 > 0,05$ tidak signifikan. Hal ini disebabkan karena ukuran tempat tinggal nelayan di kecamatan mariorawa mayoritas kurang dari 50 m².

Tabel 4.32 Hasil *Crosstabulation* Tabungan Keluarga dengan Tingkat Pendidikan Anak

		PENDIDIKAN ANAK				Total
		SD	SM	SM	PT	
		P	A			
TABUNGAN * PENDIDIKAN ANAK Crosstabulation						
TIDAK MENABUNG - < 100.000	Count	3	4	4	0	11
	% within PENDIDIKAN ANAK	6.25 %	8.33 %	8.33 %	0.0 %	22.91 %
	Count	3	1	3	1	8
	% within PENDIDIKAN ANAK	6.25 %	2.0 %	6.25 %	2.0 %	16.67 %
	Count	4	3	3	1	11
100.000 - 199.000	% within PENDIDIKAN ANAK	8.33 %	6.25 %	6.25 %	2.0 %	22.92 %
	Count	5	4	5	4	18
> 300.000	% within PENDIDIKAN ANAK	10.4 %	8.33 %	10.4 %	8.33 %	37.5 %
	Count	15	12	15	6	48
Total	% within PENDIDIKAN ANAK	31.25 %	25 %	31.25 %	12.5 %	100 %

Sumber: Data primer diolah, 2019

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa pendidikan terbanyak yang mampu diselesaikan anak yaitu 18 orang (37,5%) berdasarkan tabungan yaitu lebih dari 300.000.

Tabel 4.33 Hasil Correlations Tabungan dengan Tingkat Pendidikan Anak

		Correlations	
		TABUNGAN AN	TINGKAT PENDIDIKAN ANAK
TABUNGAN	Pearson Correlation	1	.120
	Sig. (2-tailed)		.418
	N	48	48
TINGKAT PENDIDIKAN ANAK	Pearson Correlation	.120	1
	Sig. (2-tailed)	.418	
	N	48	48

Sumber: Data Primer diolah, 2019

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai $r = 0,120$, maka H_a diterima, terdapat hubungan antara tabungan keluarga dengan tingkat pendidikan anak dengan kekuatan hubungan sangat lemah. Nilai sig.(2-tailed) antara ukuran tempat tinggal dengan pendidikan anak sebesar $0,418 > 0,05$, maka tidak signifikan. Hal ini disebabkan karena sekolah di kecamatan marioriawa gratis, anak yang berprestasi dan yang berasal dari keluarga yang kurang mampu mendapat beasiswa dari pemerintah, bahkan ada beberapa sekolah yang memberikan seragam dan transportasi secara gratis.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan anak nelayan di Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng cukup tinggi sebab mayoritas adalah SMA dan SD yang sama banyak, kemudian disusul oleh SMP, dan yang paling sedikit adalah Perguruan Tinggi.

1. Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Pendidikan Anak

Berdasarkan penelitian ini dapat diungkapkan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan orang tua dengan tingkat pendidikan anak namun tidak signifikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan terakhir orang tua cenderung rendah yaitu mayoritas orang tua memiliki pendidikan terakhir sampai sekolah dasar atau SD. Rendahnya tingkat pendidikan orang tua memungkinkan wawasan yang dimiliki orang tua tentang pentingnya pendidikan juga cenderung kurang, sehingga keinginan untuk mengarahkan anaknya melanjutkan sekolah hingga tingkat atas juga cenderung kurang. Akan tetapi semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki oleh orang tua kemungkinan semakin tinggi pula wawasan orang tua mengenai pentingnya pendidikan bagi anaknya dan keinginan untuk mengarahkan anaknya melanjutkan studi pada tingkat tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Ki Hajar Dewantara yang menyatakan bahwa “seberapapun keadaan

tingkat pendidikan orang tua menginginkan anaknya lebih tinggi pendidikannya dibanding dirinya” (Puspa 2017). Menurut Gunarsa tingkat pendidikan secara langsung dan tidak langsung akan menentukan baik buruknya pola komunikasi antara anggota keluarga. Selain itu, imbas dari pendidikan orang tua akan mempengaruhi persepsinya tentang penting atau tidaknya pendidikan. Menurut Heryanto (1998) dengan dasar pendidikan yang relatif memadai untuk mampu memberikan makna terhadap nilai, kegunaan dan pentingnya pendidikan bagi masa depan anaknya sehingga kesungguhan untuk menambah wawasan dan bekerja keras untuk menyekolahkan anaknya menjadi cita-cita dan harapan dalam hidupnya (Fathoni, 2008).

Hasil pada penelitian ini ternyata bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Wurdiantyanti (2016). Penelitian yang ia lakukan menyimpulkan bahwa antara pendidikan orang tua dengan tingkat pendidikan anak tidak berpengaruh. Sehingga hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian sebelumnya.

2. Hubungan Umur Orang Tua dengan Tingkat Pendidikan Anak

Berdasarkan penelitian ini dapat diungkapkan terdapat hubungan antara umur orang tua dengan pendidikan anak. Dilihat dari umur orang tua, mayoritas

memiliki umur dengan kategori lansia awal yaitu berkisar antara 45–54 tahun baik umur suami maupun istri. Hal ini tentunya menunjukkan bahwa orang tua dalam penelitian ini sebagai responden mayoritas masih tergolong umur produktif, Sehingga pada umur tersebut para orang tua berada pada titik puncak aktif bekerja dan memiliki kemampuan tinggi untuk menghasilkan produk ataupun jasa.

Selain berkaitan dengan tingkat kedewasaan teknis seseorang, usia juga mempunyai kaitan dengan tingkat kedewasaan psikologis. Dalam hal ini berarti semakin lanjut usia seseorang, diharapkan akan semakin mampu menunjukkan kematangan jiwa (dalam arti semakin bijaksana), semakin mampu berpikir secara rasional dan semakin mampu mengendalikan emosi dan sifat-sifat lainnya yang menunjukkan kematangan intelektual dalam psikologis, sehingga semakin tua usia seseorang, motivasi yang dimiliki akan semakin tinggi. Usia dapat mempengaruhi cara seseorang berpikir, mempersepsi dan menyikapi sesuatu yang menjadi objeknya (Heriyanto dalam Fathoni, 2008).

Hasil pada penelitian ini ternyata bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh M. Zauwir (2017) Penelitian yang ia lakukan menyimpulkan bahwa antara umur orang tua dengan tingkat pendidikan anak tidak terdapat

hubungan. Sehingga hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian sebelumnya.

3. Hubungan Status Orang Tua di lingkungan Masyarakat dengan tingkat pendidikan anak

Berdasarkan penelitian ini dapat diungkapkan bahwa terdapat hubungan antara Status orang tua di lingkungan masyarakat dengan pendidikan anak namun tidak signifikan. Hal ini disebabkan karena mayoritas orang tua tidak memiliki partisipasi dan status yang tinggi dalam kelompok/organisasi di lingkungan masyarakatnya.

Status (kedudukan) sosial adalah tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya sehubungan dengan orang lain, dalam arti lingkungan pergaulan, prestise, hak dan kewajibannya. Secara tidak langsung kedudukan (status) dapat mencerminkan adanya pelapisan (stratifikasi sosial). Untuk mempelajari stratifikasi sosial menurut Zanden (Fathoni, 2008), terdapat tiga pendekatan yang harus dilakukan, yaitu:

(a) Pendekatan objektif, yaitu menggunakan ukuran objektif berupa variabel yang mudah diukur secara statistik seperti pekerjaan, pendidikan, atau penghasilan.

(b) Pendekatan subjektif (*self-placement*), yaitu kelas dilihat sebagai kategori

sosial dan disusun dengan meminta responden untuk menilai statusnya sendiri.

(c) Pendekatan reputasional, yaitu subjek penelitian diminta untuk menilai status orang lain dan menempatkannya pada posisi tertentu.

Hasil pada penelitian ini ternyata mendukung penelitian yang dilakukan oleh Intan (2017). Penelitian yang ia lakukan menyimpulkan bahwa antara Status orang tua di lingkungan masyarakat dengan tingkat pendidikan anak berpengaruh. Sehingga hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya.

4. Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Tingkat Pendidikan Anak

Berdasarkan penelitian ini dapat diungkapkan terdapat hubungan antara pendapatan keluarga dengan tingkat pendidikan anak namun tidak signifikan. Hal ini disebabkan karena pendidikan di Kecamatan Marioriawa Gratis, bahkan beberapa sekolah memberikan seragam secara gratis dan membiayai transportasi di beberapa daerah khususnya daerah danau tempe. Sehingga banyak yang bersekolah walaupun pendapatan keluarganya rendah.

Kondisi ekonomi keluarga dapat diukur dengan tingkat kesejahteraan keluarga. Salah satu indikator tingkat kesejahteraan keluarga adalah tingkat pendapatan keluarga. Pendapatan nelayan dapat diperoleh dari usaha perikanan

(usaha penangkapan dan non-penangkapan) maupun dari usaha non perikanan yang dilakukan oleh nelayan. Di satu sisi pendidikan formal diperlukan oleh masyarakat nelayan, namun di sisi lain pendidikan formal memerlukan biaya yang tidak sedikit. Biaya yang tinggi menjadi salah satu faktor penghambat bagi para nelayan dengan status sebagai masyarakat miskin yang memiliki keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan dasar hidupnya akibat dari ketidakpastian berusaha. Kemiskinan yang melekat erat pada nelayan mengakibatkan mereka tidak mampu memberikan pendidikan yang cukup bagi anak-anaknya terutama pendidikan formal (Erizal dalam Fathoni, 2008).

Hasil pada penelitian ini ternyata mendukung penelitian yang dilakukan oleh M. Zauwir (2017) Penelitian yang ia lakukan menyimpulkan bahwa antara pendapatan keluarga dengan tingkat pendidikan anak terdapat hubungan. Sehingga hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya.

5. Hubungan Status Kepemilikan Tempat Tinggal dengan Tingkat Pendidikan Anak

Kedadaan lingkungan tempat tinggal (lingkungan keluarga dan masyarakat) sangat penting mempengaruhi tingkat pendidikan anak. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin baik lingkungan

tempat tinggal, maka pencapaian tingkat pendidikan semakin baik. Suasana rumah yang tenang dan tentram menyebabkan anak betah berada di dalam rumah sehingga anak dapat belajar dengan baik (Fathoni, 2008).

Berdasarkan penelitian ini dapat diungkapkan bahwa status kepemilikan tempat tinggal berhubungan dengan tingkat pendidikan anak, keluarga yang memiliki rumah sendiri, anaknya cenderung memiliki pendidikan yang tinggi.

Hasil pada penelitian ini ternyata mendukung penelitian yang dilakukan oleh Wurdianti (2016). Penelitian yang ia lakukan menyimpulkan bahwa antara status kepemilikan tempat tinggal dengan tingkat pendidikan anak berpengaruh. Sehingga hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya.

6. Hubungan Jenis Tempat Tinggal dengan Tingkat Pendidikan Anak

Berdasarkan penelitian ini dapat diungkapkan bahwa terdapat hubungan antara jenis tempat tinggal dengan tingkat pendidikan anak namun tidak signifikan. Hal ini disebabkan karena mayoritas penduduk memiliki rumah kayu/papan karena berada di daerah rawan banjir.

Hasil pada penelitian ini ternyata mendukung penelitian yang dilakukan oleh Intan (2017). Penelitian yang ia lakukan menyimpulkan bahwa antara jenis tempat

tinggal dengan tingkat pendidikan anak berpengaruh. Sehingga hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya.

7. Hubungan Jenis Lantai Dasar Tempat Tinggal dengan Tingkat Pendidikan Anak

Dalam penelitian ini jenis lantai dasar tempat tinggal adalah kayu/bambu sehingga datanya tidak dapat diolah karena tidak memiliki perbandingan.

8. Hubungan Ukuran Tempat Tinggal dengan Tingkat Pendidikan Anak

Berdasarkan penelitian ini dapat diungkapkan bahwa terdapat hubungan antara ukuran tempat tinggal dengan tingkat pendidikan anak namun tidak signifikan. Hal ini disebabkan karena mayoritas penduduk memiliki ukuran tempat tinggal kurang dari 50 m²

Hasil pada penelitian ini ternyata mendukung penelitian yang dilakukan oleh Intan (2017). Penelitian yang ia lakukan menyimpulkan bahwa antara ukuran tempat tinggal dengan tingkat pendidikan anak berpengaruh. Sehingga hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya.

9. Hubungan Tabungan keluarga dengan Tingkat Pendidikan Anak

Berdasarkan penelitian ini dapat diungkapkan terdapat hubungan antara tabungan keluarga dengan tingkat pendidikan anak namun tidak signifikan.

Hal ini disebabkan karena sekolah di kecamatan marioriawa gratis, anak yang berprestasi dan yang berasal dari keluarga yang kurang mampu mendapat beasiswa dari pemerintah, bahkan ada beberapa sekolah yang memberikan seragam dan transportasi secara gratis.

Hasil pada penelitian ini ternyata mendukung penelitian yang dilakukan oleh Intan (2017). Penelitian yang ia lakukan menyimpulkan bahwa antara tabungan keluarga dengan tingkat pendidikan anak berpengaruh. Sehingga hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pendidikan orang tua memiliki hubungan dengan tingkat pendidikan anak namun tidak signifikan, sedangkan umur orang tua memiliki hubungan dengan tingkat pendidikan anak dan signifikan dengan kekuatan hubungan kuat dan bentuk hubungannya negatif.
2. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa status orang tua dilingkungan masyarakat, pendapatan, jenis tempat tinggal, jenis lantai dasar, ukuran tempat tinggal, dan tabungan memiliki

hubungan dengan tingkat pendidikan anak namun tidak signifikan, sedangkan status kepemilikan tempat tinggal memiliki hubungan dengan tingkat pendidikan anak dan signifikan dengan kekuatan hubungan sedang dan bentuk hubungannya positif.

Kondisi sosial ekonomi orang tua memiliki hubungan dengan tingkat pendidikan anak nelayan di Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng, sedangkan faktor lain seperti lingkungan, motivasi, pemahaman/pola pikir orang tua dan kemauan/keinginan dari anak itu sendiri yang sangat besar mempengaruhi tingkat pendidikan anak di Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng. Dimana sebagian besar anak – anak nelayan di Kecamatan Marioriawa pada usia kecil sudah pandai dan suka mencari uang dengan cara nelayan. Karena telah dapat mencari uang sendiri dengan mudah dan merasakan enak nya hasil dari mencari uang tersebut maka sebagian besar anak-anak tersebut tidak terlalu memikirkan kelanjutan pendidikannya, didukung dengan kurangnya motivasi dan perhatian orang tua karena kesibukan sehingga sebagian besar anak-anak di Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng tidak bersekolah dan banyak yang putus sekolah.

B. Saran

1. Bagi para orang tua diharapkan lebih memperhatikan pendidikan anak terutama memberikan kesempatan anak untuk melanjutkan pendidikan hingga tingkat atas, dan memberikan motivasi kepada anak agar tetap memiliki keinginan untuk melanjutkan sekolah hingga tingkat atas.
2. Bagi Pemerintah Daerah setempat perlu mengadakan program penyuluhan pentingnya pendidikan demi masa depan anak sehingga orang tua khususnya yang bermata pencaharian sebagai nelayan memiliki pandangan positif dan kesadaran yang tinggi terhadap pendidikan anaknya, serta perlu adanya pelatihan – pelatihan yang ditujukan bagi ibu – ibu rumah tangga agar memiliki penghasilan tambahan untuk membantu para suami dalam memenuhi kebutuhan hidup termasuk keperluan untuk pendidikan anak-anaknya.
3. Bagi sekolah setempat perlu memberikan sosialisasi mengenai beasiswa sekolah bagi anak yang kurang mampu maupun bagi anak yang berprestasi di bidang akademik dan non akademik. Serta pihak sekolah bekerjasama dengan perguruan tinggi untuk memberikan kesempatan bagi

anak nelayan yang berminat masuk ke perguruan tinggi.

4. Bagi peneliti selanjutnya untuk dapat melakukan penelitian mengenai tingkat pendidikan anak yang tidak hanya dilihat dari faktor sosial ekonomi orang tua namun juga dilihat dari faktor-faktor yang lain sehingga dapat memberikan informasi yang lebih banyak mengenai pendidikan anak.

V. DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Abdulsyani. (2007). *Sosiologi Skematika, Teori, Dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan dan Praktek* . Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistika. (2018). *Kabupaten Soppeng dalam Angka 2018*. Soppeng: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistika. (2017). *Kecamatan Marioriawa dalam Angka 2017*. Soppeng: Badan Pusat Statistik.
- Dwi Siswoyo,dkk. (2011). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Hartomo & Aziz, A. (2008). *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kusnadi. (2008). *Akar Kemiskinan Nelayan*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
- Linda dini. (2011). *Kepemilikan dalam Islam*. Jakarta: Rajawali.

- Muhammad. A. (2002). *Penelitian Kependidikan Prosedur dan*
- Mulyadi. (2007). *Ekonomi Kelautan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mulyanto Sumardi. (2004). *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta : Rajawali.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution. (2004). *Sosiologi Pendidikan*. Bandung: Jemmars.
- Nasution, S. (2010). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Saifuddin, A. (2014). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siregar, S. (2012). *Metode Penelitian kuantitatif Penelitian Dilengkapi Perhitungan Manual Dan Aplikasi SPSS*. Jakarta: Kencana
- Siregar, S. (2014). *Statistika Deskriptif Untuk Penelitian Dilengkapi Perhitungan Manual Dan Aplikasi SPSS Versi 17*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, S. (2001). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardi, M. (2004) *.Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok* . Bandung:Alfabeta.
- Sumber Skripsi, Jurnal Ilmiah atau Strategi. Artikel Ilmiah** Angkasa.
- Ambarsari, E. dkk (2014). *Pengaruh Status Sosial Ekonomi Keluarga Petani Terhadap Pendidikan Formal Anak*. E-junal. Pontianak: Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Untan.
- Chotimah, L. N. dkk (2017). *Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Siswa (Studi Kasus Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1Jember Tahun Ajaran 2016/2017)*. Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi, dan Ilmu Sosial (ISSN 1907-9990) (E-ISSN 2548-7175). Volume 11 Nomor 1.
- Nurhayati. S. (2015). *Pengaruh Kondisi Ekonomi terhadap Tingkat Pendidikan Anak di Desa Sinar Tebudak Kecamatan Tujuh Belas*. E-junal. Pontianak: Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Untan.
- Puspa, I. R. (2017). *Analisis Tingkat Pendidikan Anak Nelayan Pantai Sadeng Dilihat Dari Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua (Studi Pada Nelayan Pantai Sadeng, Kecamatan Girisubo, Kabupaten Gunungkidul)*. Skripsi.

Yogyakarta : Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Yogyakarta

Ratnasari, J. dkk (2014). *Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Motivasi Melanjutkan Perguruan Tinggi di SMA*. E-jurnal. Pontianak: Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Untan.

Sari, S. Y. dkk. (2015). *Pengaruh Pendapatan, Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga, dan Jumlah Tanggungan Keluarga Terhadap Tingkat Pendidikan Anak di Kenagarian Kambang Utara Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan*. E-jurnal. Padang: STKIP PGRI Sumatra Barat.

Yuli, W. A. (2016). *Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Minat Belajar Siswa SMK YPKK 3 Sleman*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.

Zaki, R. O. (2013). *Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Terhadap Tingkat Pendidikan Anak Keluarga Nelayan di Kelurahan Sugihwaras Kecamatan Pemalang*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Zaukir, M. A. dkk. (2017). *Pengaruh Kondisi Ekonomi terhadap Tingkat Pendidikan Anak Nelayan di Desa*

Bekawan Kecamatan Mandah
Kabupaten Indragiri Hilir. Jurnal
Ekonomi (volume 25).

Sumber Peraturan

Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 tentang Pendidikan

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Undang-Undang Nomor 31 tahun 2004 tentang Perikanan

